

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT PATRANG MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI HOAX BUSTER TOOLS

Enhancing Digital Literacy for the Patrang Community through the Hoax Buster Tools Application

Ramadhani Annisa Sekar Langit¹⁾, Agus Supriono²⁾, Julita Hasanah³⁾, Ainun Faidah^{4*)}, Luh Putu Suciati⁵⁾, Ati Kusmiati⁶⁾, Titin Agustina⁷⁾

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Agribisnis, Universitas Jember
Email: agus_sup.faperta@unej.ac.id²⁾

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi, namun juga meningkatkan risiko penyebaran hoax yang sulit dibedakan dari fakta. Kondisi ini menimbulkan disinformasi dan misinformasi yang berdampak negatif pada kehidupan sosial dan kesehatan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilaksanakan program pengabdian di RW 18 Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember melalui pemanfaatan aplikasi hoax Buster Tools (HBT). Kegiatan berlangsung empat minggu meliputi pemaparan materi tentang bahaya hoax, pelatihan penggunaan aplikasi, pendampingan pemanfaatan fitur, serta monitoring dan evaluasi. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dalam mengenali hoax, terutama di media sosial WhatsApp. Masyarakat mampu mengoperasikan fitur utama HBT, seperti *Anti hoax Search Engine*, *Check Foto*, *Cek Video*, dan *Lapor hoax*. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kesadaran memvalidasi informasi, berkurangnya hoax di grup WhatsApp, serta tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Program ini membuktikan bahwa literasi digital berbasis aplikasi efektif untuk mencegah penyebaran hoax di tingkat lokal.

Kata kunci: literasi digital, hoax *buster tools*, disinformasi

ABSTRACT

The development of digital technology made it easier for people to access information but also increased the risk of spreading hoaxes that were difficult to distinguish from facts. This condition created disinformation and misinformation that negatively affected social life and health. To address this issue, a community service program was carried out in RW 18, Patrang Village, Patrang District, Jember Regency, through the use of the Hoax Buster Tools (HBT) application. The program was conducted over four weeks and included the delivery of material on the dangers of hoaxes, training on the application, assistance in using its features, and monitoring and evaluation. The results showed an improvement in the community's understanding of how to identify hoaxes, especially on WhatsApp. Participants were able to operate the main features of HBT, such as the Anti Hoax Search Engine, Check Photo, Check Video, and Report Hoax. The impacts included increased awareness to validate information, reduced hoaxes in WhatsApp groups, and greater public trust in health services. This program proved that application-based digital literacy was effective in preventing the spread of hoaxes at the local level.

Keywords: Digital literacy, Hoax Buster Tools, Disinformation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat pada era digital saat ini membawa banyak dampak positif terhadap kehidupan manusia (Hakim dan Yulia, 2024). Kemajuan teknologi memungkinkan manusia memperoleh dan menyebarkan informasi dengan cepat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu wujud nyata perkembangan teknologi tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, X, dan YouTube kini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat modern. Namun, kemudahan akses informasi ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru berupa maraknya penyebaran berita palsu atau *hoax* (Chamaria et al., 2025).

Secara global, *hoax* menjadi fenomena serius yang mengancam keakuratan informasi publik. Berita palsu sering kali dikemas sedemikian rupa sehingga tampak kredibel, padahal tidak memiliki dasar kebenaran yang dapat diverifikasi (Fajri, 2023). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia. Rendahnya tingkat literasi masyarakat menjadi salah satu faktor utama penyebaran *hoax* yang masif. Hasil penelitian Halawa dan Lase (2022) menunjukkan bahwa sekitar 70% orang dewasa di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah dan hanya mampu memahami teks sederhana dengan topik yang familiar. Kondisi ini memperbesar risiko masyarakat mempercayai dan menyebarkan informasi yang tidak akurat. Dampaknya tidak hanya pada individu, tetapi juga dapat memicu konflik sosial, mempengaruhi opini publik, bahkan mengancam stabilitas politik dan keamanan nasional (Butar, 2024).

Permasalahan serupa juga terjadi di tingkat lokal, seperti di Desa Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Masyarakat di desa tersebut banyak terpapar berita *hoax*, terutama terkait isu kesehatan. Salah satu dampak yang cukup nyata adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi karena terpengaruh informasi palsu mengenai efek samping vaksin. Kondisi ini menyebabkan sebagian warga enggan mengakses layanan kesehatan formal, yang pada akhirnya menghambat upaya peningkatan kesehatan masyarakat desa.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam memverifikasi kebenaran informasi. Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat melaksanakan program pembimbingan dan pelatihan penggunaan aplikasi pendeteksi *hoax* “*hoax Buster Tools*”. Program ini mencakup empat kegiatan utama, yaitu: (1) pemaparan materi mengenai regulasi dan karakteristik berita *hoax*, (2) pengenalan aplikasi *hoax Buster Tools*, (3) pendampingan penggunaan aplikasi, serta (4) monitoring dan evaluasi kegiatan. Oleh sebab itu, tujuan kegiatan ini adalah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan literasi digital masyarakat Desa Patrang menjadi lebih kritis dalam menerima maupun menyebarkan informasi melalui media sosial.

Permasalahan Mitra

Hasil diskusi awal dengan Kepala Desa dan masyarakat Desa Patrang menunjukkan bahwa masyarakat setempat kurang bisa menyaring informasi yang beredar ataupun yang diakses melalui *internet* maupun sosial media. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat tidak bisa membedakan informasi yang benar (*valid*) dan *hoax*. Salah satu dampak negatifnya adalah masyarakat enggan melakukan vaksinasi dan mengakses layanan kesehatan formal.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi Permasalahan

Solusi untuk permasalahan tersebut adalah memberikan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat Desa Patrang tentang bahaya *hoax* serta penggunaan aplikasi *hoax Buster Tools*.

Luaran dan Target Capaian

Target capaian kegiatan ini adalah masyarakat Desa Patrang diharapkan lebih kritis dalam menyaring dan mencermati setiap informasi yang diterima maupun yang diakses melalui *internet*

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember dilaksanakan selama satu bulan (Agustus–September 2025). Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi empat minggu, dengan fokus sub kegiatan berbeda pada setiap minggunya, yaitu pendekatan dan pengumpulan data, sosialisasi dan pengenalan aplikasi, pendampingan penggunaan aplikasi, serta monitoring dan evaluasi.

1. Minggu Pertama: Pendekatan dan Pengumpulan Data

Tim pengabdian melakukan pendekatan awal kepada Kepala Desa Patrang dan masyarakat RW 18 sebagai sasaran kegiatan. Kegiatan ini bertujuan menggali potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terutama terkait dengan maraknya penyebaran berita *hoax*.

Metode yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur dan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan 3 perwakilan masyarakat (tokoh RT, ibu PKK, dan pemuda karang taruna). Data yang diperoleh digunakan untuk merancang materi sosialisasi dan bentuk pelatihan yang relevan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan rekomendasi Marlina (2022) yang menekankan

pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan literasi digital agar program lebih tepat sasaran.

2. Minggu Kedua: Sosialisasi dan Pengenalan Aplikasi

Tahap ini melibatkan 10 peserta masyarakat RW 18 yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki telepon genggam berbasis Android dan aktif menggunakan media sosial atau aplikasi pesan instan. Sosialisasi dilaksanakan dalam dua bagian, a) sosialisasi tentang *hoax*, meliputi pengertian, ciri-ciri berita *hoax*, dampak sosial, serta penjelasan mengenai UU ITE yang mengatur penyebaran berita palsu; dan b) Pengenalan aplikasi *hoax Buster Tools* (HBT) sebagai media digital untuk membantu masyarakat melakukan verifikasi berita. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan demonstrasi langsung penggunaan aplikasi. Kegiatan ini dirancang berdasarkan temuan Fauzi dan Marhamah (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali dan menolak berita *hoax*.

3. Minggu Ketiga: Pendampingan Penggunaan Aplikasi

Pada tahap ini, peserta dibimbing secara langsung dalam mengunduh, menginstal, dan menggunakan aplikasi HBT pada perangkat masing-masing. Pendampingan dilakukan oleh 2 orang tim pengabdian dengan rasio 2 pendamping untuk masing-masing peserta. Peserta diarahkan menggunakan fitur utama HBT, seperti a) Anti *hoax* Search Engine (ASE) untuk menelusuri kebenaran berita; b) Alat Cek Foto dan Cek Video, c) serta Laporan *hoax* untuk melaporkan temuan berita palsu.

Pendampingan dilakukan dengan metode praktik langsung dan simulasi kasus, di mana peserta diminta mengidentifikasi kebenaran beberapa contoh berita yang disediakan oleh tim.

Metode pendampingan dilakukan melalui praktik langsung dan simulasi kasus. Pendekatan berbasis praktik ini relevan dengan penelitian Amaly (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi dibandingkan dengan metode penyuluhan satu arah.

4. Minggu Keempat: Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dan tingkat pemahaman peserta. Metode evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi reflektif bersama peserta untuk memperoleh masukan terkait manfaat dan kendala kegiatan. Selain itu, Susanti (2025) juga menekankan bahwa keberhasilan program literasi digital di tingkat komunitas memerlukan tindak lanjut berupa evaluasi berbasis data dan umpan balik partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Program

Program pengabdian dilaksanakan dengan sasaran masyarakat RW 18 Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Pelaksanaan program berlangsung selama empat minggu dengan fokus kegiatan yang berbeda pada setiap minggunya.



Gambar 1. Konsultasi dengan RW setempat mengenai penyebaran *hoax* pada

Pada minggu pertama, kegiatan diawali dengan pengumpulan serta kajian data potensi desa, perkenalan dengan masyarakat sasaran, serta diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Diskusi lebih lanjut menghasilkan kesepakatan mengenai program kerja yang relevan untuk membantu mengatasi persoalan tersebut, khususnya terkait maraknya penyebaran *hoax*. Berdasarkan temuan awal, diketahui bahwa *hoax* mengenai isu kesehatan dan vaksinasi banyak beredar melalui pesan berantai WhatsApp maupun unggahan di Facebook. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat enggan melakukan vaksinasi dan ragu untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Rendahnya pemahaman mengenai bahaya berita *hoax* menjadi penyebab utama terhambatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan.

Kegiatan Pelatihan

Pada minggu kedua, dilaksanakan kegiatan pelatihan yang terbagi ke dalam dua sesi. Hari pertama difokuskan pada materi tentang bahaya berita *hoax*, yang mencakup pengertian, ciri-ciri, dampak, serta regulasi hukum terkait penyebarannya. Hari kedua berfokus pada pengenalan aplikasi *hoax* Buster Tools (HBT), meliputi proses instalasi, cara penggunaan, dan pemanfaatan fitur-fitur utama.



Gambar 2. Pemaparan Materi Pelatihan Cara Penggunaan Aplikasi Pendeteksi *hoax*

Materi hari pertama relatif mudah dipahami oleh peserta, sedangkan pada hari kedua ditemukan kendala teknis berupa jaringan internet yang tidak stabil serta miskomunikasi dalam memahami instruksi penggunaan aplikasi. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat tetap tinggi dan mereka menunjukkan semangat untuk berlatih mengoperasikan aplikasi tersebut.

Kegiatan Pendampingan

Minggu ketiga difokuskan pada pendampingan penggunaan aplikasi hoax Buster Tools. Peserta dilatih mengunduh dan menginstal aplikasi yang berukuran ringan (1,8 MB), sehingga tidak membebani memori ponsel maupun penggunaan kuota internet. Pendampingan kemudian dilanjutkan pada pengoperasian berbagai fitur utama aplikasi, diantaranya:

1. Anti hoax Search Engine (ASE), sebagai mesin pencari informasi yang telah difilter sehingga terjamin validitasnya.
2. Alat Cek Video, yang dilengkapi dengan tools seperti *Geosearch* untuk menelusuri video berdasarkan lokasi dan *YouTube Data Viewer* untuk melihat metadata video.
3. Check Foto, yang memungkinkan pengguna memverifikasi keaslian foto atau gambar.
4. Lapor hoax, fitur yang memudahkan pelaporan hoax melalui WhatsApp maupun langsung dari aplikasi dengan menyertakan bukti tangkapan layar atau salinan teks.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pelatihan Cara Penggunaan Aplikasi Pendeteksi *hoax*

Kendala yang muncul pada tahap ini adalah keterbatasan keterampilan sebagian peserta dalam mengoperasikan *smartphone*. Hal ini sempat menghambat kelancaran pendampingan, terutama saat mengakses fitur yang lebih kompleks. Namun, dengan bimbingan intensif, masyarakat berhasil memahami cara penggunaan aplikasi secara optimal.

Monitoring, Evaluasi, dan Capaian

Pada minggu keempat dilakukan monitoring dan evaluasi melalui pengisian kuesioner oleh peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dalam membedakan berita hoax dengan informasi yang valid, khususnya di media sosial WhatsApp. Selain itu, masyarakat juga mampu mengoperasikan fitur utama hoax Buster Tools.



Gambar 4. Pendampingan pengoperasian fitur lapor *hoax* pada aplikasi hoax Buster Tools

Evaluasi juga mencatat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, antara lain keterampilan masyarakat dalam menggunakan *smartphone* serta optimalisasi penggunaan fitur *check video*. Selain itu, penting untuk terus mendorong daya kritis masyarakat dalam menyaring dan mencermati setiap informasi yang diterima.

Dampak Program

Program ini memberikan dampak positif yang signifikan, di antaranya:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat RW 18 Desa Patrang dalam memvalidasi informasi sebelum menyebarkannya.
2. Berkurangnya penyebaran berita *hoax* di grup WhatsApp masyarakat.
3. Masyarakat, khususnya yang lebih muda, mampu membantu menjelaskan informasi valid kepada kelompok usia lanjut.
4. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi dan layanan kesehatan meningkat, sehingga rasa cemas akibat *hoax* berkurang.

Testimoni Masyarakat

Berdasarkan testimoni, masyarakat merasa senang mendapatkan pengetahuan baru mengenai bahaya *hoax* dan cara memverifikasi kebenaran informasi. Mereka juga lebih kritis terhadap informasi provokatif yang beredar.

Hasil testimoni menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap perilaku masyarakat dalam menyikapi arus informasi. Masyarakat mulai menunjukkan peningkatan minat untuk membaca dan memvalidasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya lebih lanjut. Perubahan ini turut berimplikasi pada berkurangnya penyebaran informasi *hoax* di grup *WhatsApp* RW 18. Selain itu, pengaruh positif juga terlihat di wilayah sekitar, seperti Desa Tegalwaru Kecamatan Mayang. Sebagian masyarakat yang sebelumnya enggan mengikuti vaksinasi akibat terpapar *hoax*, kini mulai bersedia menerima vaksinasi setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi literasi informasi tidak hanya efektif dalam mengurangi penyebaran *hoax*, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program kesehatan pemerintah. Dengan demikian, program pengabdian ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan

literasi digital masyarakat sekaligus mencegah penyebaran *hoax* di tingkat lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RW 18 Desa Patrang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Melalui tahapan pelatihan, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bahaya berita *hoax* serta keterampilan dalam memanfaatkan aplikasi *hoax Buster Tools*.

Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan perilaku, yaitu meningkatnya minat masyarakat dalam memvalidasi informasi, menurunnya penyebaran *hoax* di grup *WhatsApp*, serta tumbuhnya kepercayaan terhadap vaksinasi dan layanan kesehatan. Dampak program juga meluas hingga wilayah sekitar, seperti Desa Tegalwaru Kecamatan Mayang, yang sebelumnya masih terpengaruh *hoax*. Temuan ini menegaskan bahwa edukasi literasi informasi berperan penting dalam membangun daya kritis masyarakat sekaligus mendukung keberhasilan program kesehatan pemerintah.

Secara implikatif, program ini menunjukkan bahwa HBT dan model pendampingan literasi digital berbasis komunitas dapat direplikasi di desa lain sebagai strategi efektif untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap disinformasi. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat dapat mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan karakteristik lokal dan tingkat literasi digital warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten dalam media sosial. *Al-Hadharah: Jurnal Budaya Islam*, 16(2).

- Butar, Yopita Desriana. (2024). Analisis Penyebaran hoax di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Bahasa & Budaya*, 3(2), 252-258.
- Chamaria, M., Danianti, D., Saputri, A. D., Haswy, D. A., Nesya, F., Sahdia, D., Andika, S., Susanto, I., Azhari, F. A., & Purwanti, D. (2025). Sosialisasi Penggunaan Teknologi dan Pencegahan Berita hoax di Dusun Cagunan Desa Trimurti, Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2231-2241.
- Fajri, N. (2023). hoax Merajalela? Jangan Sampai Kamu Jadi Korbannya!. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15915/hoax-Merajalela-Jangan-Sampai-Kamu-Jadi-Korbannya>, diakses pada tanggal 22 September 2025
- Fauzi, & Marhamah. (2021, October). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoax pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
- Hakim, A.N. & Yulia, L. (2024). Dampak Teknologi Digital Terhadap Pendidikan Saat Ini. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Halawa, Noibe dan Lase, Famahato. (2022). Mengentaskan hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235-243.
- Susanti, R. (2025). Literasi digital sebagai tameng masyarakat terhadap berita hoax politik di media sosial. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 5(3), 201–210.
- Marlina. (2022). Digital literacy in minimizing the spread of hoax news:
- A case study of Indonesian high school students. *Proceedings of 1st International Conference on Research and Development (ICORAD 2021)*, 74–79.